

Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Holistik berbasis Karakter di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo Kota Banjar di Era Revolusi Industri 4.0

Hisam Ahyani¹⁾, Haris Maiza Putra²⁾, Naeli Mutmainah³⁾, Syamsudin⁴⁾

- 1) Mahasiswa Doktor UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Dosen STAI Miftahul Huda Al Azhar Banjar, Jawa Barat, Indonesia
- 2) Mahasiswa Doktor UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Dosen STAI Al-Falah Cicalengka, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
- 3-4) Dosen STAI Miftahul Huda Al Azhar Banjar Jawa Barat, Indonesia

✉ hisamahyani@gmail.com*

Article Information

Received:
September 20, 2022
Revised:
May 19, 2023
Accepted:
June 12, 2023

How to cite

Abstract

This paper narrates the failure of character education (morals) in Islamic boarding schools. In the midst of globalization and the era of the industrial revolution, students are required to take part in advancing civilization in the changing times. Responding to this challenge, Miftahul Huda Islamic Boarding School (PPMH) has developed an educational model through the application of character-based holistic Islamic educational values. Through this model, students are expected to have personality, master knowledge and noble character in accordance with religious values. This study uses descriptive research methods and a field approach, where the primary sources are obtained from observation, interviews, and documentation. The results showed: 1) The application of character-based holistic islamic education values in PPMH was carried out through the inculcation of Holistic Islamic education values from an early age, namely through: a) study of the yellow book, b) Santri independence, c) Santri obedience, d) Santri's respect, e) Santri's responsibility, f) Santri's honesty, g) Santri's tolerance, h) Santri's discipline, i) Santri's mutual cooperation, j) Santri's concern, k) Santri's cooperation, l) Santri's courage, and m) democracy ; 2) The relevance of instilling the values of character-based holistic Islamic education in PPMH can be used as a medium in the context of preventing santri radicalism. This application is carried out through the integration of the pesantren curriculum by studying classical books in the context of tafaqquh fiddiin, and trying to realize it in the form of daily practice with habituation and practice accompanied by exemplary examples from teachers, ustadz, or kyai.

Keywords: Islamic Education; Character-Holistic; Boarding school; Globalization and industrial revolution 4.0

Hisyam Ahyani, dkk., Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Holistik berbasis Karakter di Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Al Azhar Citangkolo Kota Banjar di Era Revolusi Industri 4.0, *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 7, Nomor 1, Edisi Januari-Juni 2023; 1—20;

<https://doi.org/DOI10.32332/tarbiyah.v7i1.5445>



This is an open access article under the CC BY SA

Pendahuluan

Problem akademik kaitannya dengan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam holistik berbasis karakter dewasa ini khususnya di era revolusi Industri 4.0 menjadi sebuah pro-kontra, dimana model pendidikan secara holistic dapat dikembangkan melalui 9 pilar karakter, yakni: selalu ingin tahu dan bertanya (*inquirer*); berpikir kritis dan kreatif; berpengetahuan luas (*knowledgeable*); komunikator yang efektif (*effective communicator*); berani mengambil resiko (*risk taker*); terbuka terhadap segala perbedaan dan ide baru (*open minded*); peduli kepada orang lain dan lingkungan (*caring*); mempunyai integritas moral (*integrity*); dan mempunyai kesadaran spiritual, (Indonesia Heritage Foundation, 2020). Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya, seperti halnya di Pesantren sebagai lembaga formal tertua di Indonesia.

Kesembilan pilar itu perlu relevansikan dengan konteks era 4.0, khususnya ketika hendak diterapkan di lembaga-lembaga non formal seperti halnya di lingkungan pondok pesantren. Dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam holistik berbasis karakter, pesantren akan memiliki sumber daya manusia (SDM) yakni santri/lulusan pesantren yang siap menghadapi globalisasi dan era revolusi industri 4.0. Dalam rangka mengantisipasi kegagalan penerapan pendidikan karakter (akhlak) di lingkungan pesantren, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi dan era revolusi industri seperti saat ini, maka para santri milenial dituntut mampu ikut andil dalam perkembangan zaman demi kemajuan peradaban. Karena itu, Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar perlu mengembangkan model pengembangan pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian santri untuk menjawab tantangan zaman. Salah satunya adalah melalui penerapan nilai-nilai pendidikan Islam holistik berbasis karakter di PPMH. Melalui ini diharapkan bisa membentuk kepribadian santri, santri mampu menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak mulia (akhlak karimah), yang didasarkan pada nilai-nilai agama (*religious*).

Implementasi model pendidikan holistik berbasis karakter (PHBK) di sekolah formal, dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sama-sama ingin membentuk anak yang berkarakter, (Sari & Al Ghazal, 2018). PHBK secara eksplisit merupakan model pendidikan yang mengembangkan seluruh dimensi manusia. Tidak hanya kemampuan akademik, namun juga fisik, emosional, spiritual, kreatif dan berbagai aspek kecerdasan majemuk secara komprehensif dan seimbang melalui pengembangan sembilan pilar kepribadian, (Santika, 2020).

Membahas pengembangan model pengelolaan pendidikan karakter di madrasah atau pesantren, khususnya di Indonesia perlu memperhatikan model pengembangan pendidikan yang tujuannya untuk menciptakan religiusitas santri/siswa di lingkungan lembaganya. Konsep ideologi dan spirit model sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di Era Industri 4.0 telah sesuai dengan amanah Undang-undang 1945 secara khusus mencapai tujuan pendidikan nasional. Lembaga pendidikan melakukan pengembangan kemampuan dan kemampuan membentuk kepribadian dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencapai apa yang ditetapkan undang-undang, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga pendidikan Islam bisa menciptakan sumber daya keagamaan yang unggul, andal, kreatif dan inovatif dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam sebagai peradaban yang unggul. Alhasil dari bentuk upaya yang dilakukan guna memberantas radikalisme yang bertebaran di lingkungan pendidikan Islam dapat dilakukan melalui penguatan kembali

konsep Ideologi dan spirit model sistem pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya di lembaga berbasis pesantren, (Mustopa et al., 2021).

Tujuan pengembangan model manajemen pendidikan karakter untuk menghasilkan model pengelolaan pendidikan karakter, dimana ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknik pendampingan bagi sumber daya manusia, guru dan karyawan, (Gafuri, 2021). Tujuan lainnya adalah mengajarkan dan memantau peserta didik belajar mandiri dan efektif; menekankan pelajaran pada konteks kehidupan peserta didik yang berbeda-beda; serta mendorong peserta didik untuk belajar dari sesama dan belajar bersama. Selain itu, dalam rangka memperoleh pengetahuan siswa ketika belajar, dan juga komitmen siswa serta mengetahui tindakan siswa terhadap pendidikan karakter, perlu mengadakan suatu program/kegiatan yang bermuatan nilai-nilai karakter bagi siswa, khususnya di madrasah, (Rokhmawanto & Fatimah, 2021).

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di lingkungan pondok pesantren diterapkan melalui: (a) kajian al-Qur'an, kajian kitab kuning dan jihad (baca; pengembangan karakter religius); (b) pertemuan pagi dan pemantauan setiap kegiatan (membangun karakter disiplin); (c) meningkatkan *khitobiah* (membangun karakter percaya diri); (d) organisasi santri dalam mengelola penjadwalan jadwal mogok (pengembangan kepribadian tanggung jawab); (e) mencuci pakaian, melipat pakaian, menata lemari pakaian, merapikan tempat tidur, dan belajar di malam hari (membangun kepribadian disiplin); (f) menugaskan siswa menjadi pengawas di setiap kegiatan (membangun kepribadian yang jujur), (Keswara & Wijayanti, 2021). Manfaat lain dari pengembangan model pendidikan karakter adalah sebagai upaya peningkatan personal dan social skill siswa/santri, (Aman, et al., 2020).

Model pengembangan dapat berupa (1) prosedural, (2) model konseptual, (3) model teoritis. Pendidikan karakter sangat penting, karena terbukti mampu mencapai keberhasilan akademik dan kehidupan, mampu membantu mempersiapkan anak menghadapi tantangan hidup, kemampuan membantu mendorong perilaku yang baik, dan memfasilitasi guru dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter urgen diterapkan dalam semua aspek pendidikan karena realitas manusia yang semakin menjauh dari nilai-nilai kebenaran. Pendidikan karakter senantiasa membangun nilai-nilai, sikap dan perilaku peserta didik, sehingga peserta didik selalu jujur, lurus dan berkelakuan baik dalam situasi dan keadaan apapun. Model pendidikan kepribadian yang bisa dikembangkan adalah model pendidikan terpadu yang meningkatkan seluruh komponen, dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, dan penelitian yang mengintegrasikan peningkatan potensi hati, pikiran, jiwa, dan raga anak, (Suparlan, 2020).

Pendidikan karakter di lembaga pendidikan harus terus dikembangkan. Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun karakter siswa. Pengelolaan pendidikan karakter idealnya dapat berjalan sempurna, efektif, dan efisien pula kegiatan pengelolaannya. Pendidikan karakter sangat penting bagi siswa. Konsep pendidikan holistik merupakan pengejawantahan dari konsep filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual, (Wulandari, 2018). Penelitian ini untuk menganalisis penerapan nilai-nilai pendidikan Islam holistik berbasis karakter di PPMH Al Azhar Citangkolo Kota Banjar dalam menjawab tantangan derasnya arus globalisasi.

Pendidikan karakter dapat menumbuhkan sikap demokratis dan kepemimpinan serta membentuk budaya pesantren yang dapat menghasilkan model pendidikan kepribadian yang komprehensif dan menyeluruh. Model pendidikan karakter holistik adalah salah satu alternatif pengembangan pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk mewadahi

pendidikan karakter siswa, (Nugraheni & Firmansyah 2021). Pendidikan karakter dapat juga diterapkan dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada lingkungan yang aktif menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai itu tidak diajarkan namun ditanamkan melalui kebiasaan baik, dan siswa harus bersifat aktif dalam mengakomodasi nilai-nilai tersebut khususnya dalam memahami, merasakan dan melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-harinya di lingkungan sekolah atau madrasah, (Permana et al., 2021).

Di PPMH Al Azhar Citangkolo Kota Banjar ditemukan pentingnya penerapan nilai-nilai pendidikan Islam holistik berbasis karakter, melalui: identifikasi potensi diri santri dalam menjawab tantangan zaman, (Syamsudin, 2022); pengembangan kreativitas santri milenial sejak dini, (Syafi'i, Sobrowi, dan Mubarak, 2022); minimnya pemahaman santri tentang diseminasi pengetahuan dan inovasi dalam menghadapi globalisasi, (Azmi, 2022); Santri belum mengenali dan mengembangkan bakat mereka secara global, dan mempersiapkannya ketika terjun di masyarakat, pelatihan kewirausahaan masih minim, (Fahmi, 2022). Dengan demikian, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan PPMH menjadi keniscayaan, dalam pengembangannya para santri diharapkan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan akhlak mulia yang didasarkan pada nilai-nilai agama.

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam holistik berbasis karakter di pondok pesantren penting diterapkan sejak dini, karena untuk mengantisipasi masalah kegagalan pendidikan karakter (akhlak) di lingkungan PPMH, sehingga perlu dikembangkan model pengembangan pendidikan di lingkungan ini yang dapat digunakan untuk membentuk kepribadian santri-santrinya. Di sisi lain, pondok pesantren secara umum harus mampu mengembangkan karakter dan keunggulan Islami, seperti: gotong-royong, pelayanan ikhlas, kesederhanaan, 4) kemandirian, (Perdana, 2015).

Di lingkup pendidikan formal, pendidikan holistik berbasis karakter bertujuan untuk mengembangkan serta meningkatkan religius siswa dapat menerapkan tradisi keagamaan sebagai solusi dalam mengatasi problematika pendidikan Islam. Selain itu, pembentukan dan pengembangan nilai karakter siswa juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran tradisional dan modern serta nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai agama, (Yunus, 2018). Nilai-nilai karakter yang ditekankan kepada siswa meliputi disiplin, etos kerja, kemandirian, kepedulian sosial, spiritualitas dan tanggung jawab, hal ini dapat diterapkan sebagai model pendidikan karakter di Pesantren di Indonesia, (Hidayat, 2016). Dalam mengembangkan pendidikan karakter dapat juga dilakukan dengan melaksanakan kebijakan pemerintah yang sejalan dengan visi, misi suatu lembaga, baik sekolah formal maupun sekolah non formal seperti pesantren, (Abdurrahman, 2016).

Kajian ini dilakukan PPMH Al Azhar Citangkolo Kota Banjar dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, melalui pendekatan lapangan (field research). Data-datanya diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam dari berbagai informan, yaitu: pengasuh, ustadz, dan para santri PPMH. Sumber sekundernya diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam holistik berbasis karakter di Pondok Pesantren.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Miftahul Huda Sebagai Pondok Tua di Citangkolo Banjar

Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Al Azhar Citangkolo Kota Banjar adalah salah satu pondok tertua di wilayah Kota Banjar, Jawa Barat. PPMH ini berada di jalan pesantren nomor 2, dusun citangkolo, RT 004 RW 001 Desa Kujangsari Kecamatan Langensari Kota Banjar, Jawa Barat, Indonesia. Sejarah pesantren PPMH di mulai dari

keperihatinan Kiyai muda Marzuki Mad Salam yang wafat tahun 1968 dalam usia 93 Tahun, beliau sang pendiri berasal dari Grumbul kelawan Desa Gung Agung Kec. Bulus Pesantren Kab. Kebumen Jawa Tengah. Dengan keperihatinan beliau melihat umat Islam saat itu di saat zaman penjajahan kolonial Belanda dan mengingat berbagai keterbatasan materi yang di miliki, Kiyai muda ini memohon kepada Allah SWT, degnan memperbanyak do'a dan *mujahadah* sehingga beliau diberikan petunjuk oleh Allah SWT harus keluar (*trukah*) dari lingkungan mencari tempat yang tepat untuk *Nasrul'ilmiwada'wah islamiyah*, (Munawir, 2022)

Pada 10 Muharam 1911 Kiyai Marzuki Mad Salam mendirikan Mushola panggung ukuran 2x3 meter, lima tahun kemudian lahan tersebut sudah bisa menghasilkan hasil bumi yang memadai serta berjalannya kegiatan keagamaan di mushola tersebut. Pada tahun 1916 beliau memboyong keluarganya dari Grumbul Kelawan Desa Gung Agung Kecamatan Bulus Pesantren Kabupaten Kebumen Jawa Tengah ke Citangkolo dengan membawa bayi laki-laki (umur 100 hari) di beri nama Badrun putra k-6 Cluwung seiring dengan itu mushola panggung diubah menjadi mushola *lemprakan* (lesehan) dengan ukuran 5x9 meter.

Adapun pilar santri PPMH Al Azhar Citangkolo Kota Banjar meliputi 3 pilar yakni: *Sregep Jama'ah*; *Sregep Ndredes Qur'an*; dan *Sregep Ngaji dan Sekolah*. Pondok ini memiliki motto "Menjaga Tradisi dan mengembangkan inovasi". PPMH memiliki 2 Komplek lokasi, PPMH 1 berlokasi di Dusun Citangkolo Desa Kujangsari, Kecamatan Langensari, Kota Banjar. Adapun pesantren yang berada di Dusun Citangkolo (PPMH 1) diantaranya ada 2 komplek yakni Komplek Putra dan Putri. Komplek putra terdiri dari: a) Al Bukhori; b) Asmaul Husna, dan c) Komplek F Tarbiyatul Muhtadiin. Adapun Komplek Putri meliputi : a) Zam Zamy Al Maki, b) Baitul Izzah, c) Al Barokah, d) Darrul Maryam, e) Al Badriyah, f) Al Maunah, g) Tarbiyatul Muhtadiin. Sedangkan PPMH 2 (Dusun Margaluyu, Desa Mulyasari, Kecamatan Pataruman Kota Banjar terdiri dari 3 komplek yakni : a). Jabbal Rohmah, b) Jabbal Marwah, dan c) Jabbal Nur.



Gambar 1. Daftar Komplek (Gedung Asrama Putra) di PPMH 1



Gambar 2. Daftar Komplek (Gedung Asrama) di PPMH 2

Nilai-nilai Pendidikan Islam Holistik Berbasis Karakter di PPMH Citangkolo Banjar

Nilai-nilai pendidikan Islam holistik berbasis karakter di PPMH Al Azhar Citangkolo Kota Banjar diterapkan melalui program-program pembelajaran di pesantren, salah satunya melalui kajian kitab kuning (klasik). Adapun kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren Miftahul Huda (PPMH) Al Azhar Citangkolo Kota Banjar diantaranya adalah: Ilmu Fiqih meliputi *Safinatunaja*, *Taqrib*, *Syarah Sittin Masalah*, *Fathal-Qarib (al-Bajuri)*, *Fathul-Mu'in (I'anatu al-thalibin)*, *Al-Iqna'*, *Fathulwahhab*, *'Uqudulu-jain*, *Muhadzab*, *Bugyat'u al-Mustarsyidin*, dan *Kifaytu al-Akhyar*. Untuk kelengkapan ilmu fiqih biasanya juga dikenal ilmu *ushul fiqih*, diantara kitab-kitabnya: *Al-Mabadi Al-Auwaliyyah*, *Waraqat*, dan *Bidayatu'u al-Mujtahid*.

Adapun untuk ilmu tauhid meliputi *Tijan ad-Darori*, *Nuru al-Zhulam*, *Aqidatu al-A'waam (nazham)*, *Kifayatu al-Awam*, *al-Syarqawi*, *Jauharu al-Tauhid*, *Tuhfatu al-murid*, *Fathu al-Majid*. Ilmu Akhlak meliputi *Akhlaqu lilbanat*, *Akhlaqu lilbanin*, *Ta'limul Muta'allim*, *Maraqi Al-Ubudiyyah*, *Kifayat Al-Atqiya*, *Sirajuthalibin*, *Minhajul'abidin*, *Nasha'ihudiniyah*, *Irsyadu-Ibad*, *Tanbihulghafilin*, *Al-Hikam*, *Risalah al-Muawanah*, *Bidayatubidayah* dan *Ihya'ulumu al-din*. Sedangkan ilmu hadits meliputi *Arba'in an-Nawawiyah*, *Bulughul-Maram*, *Riyadhushalihin*, *Al-Azkar annawawiyah*, *Shahih Muslim*, *Shahih-Bukhari*, *Tajridu al-Syarih*, *Majlishu al-saniyyah*. Ilmu Bahasa Arab atau ilmu alat meliputi *Al-Jurumiyah*, *Al-Mutamimah*, *Qatron al-Nada*, *Ibnu 'aqil*, *Alfiyah Ibnu Malik (nazham)*, dan untuk *sharafnya*; *Kitab al-Tashrif*, *Syarah al-kailani*, *al-Maqsud (nazham)*, dan *Imriti*, (Syamsudin, 2022).

Menurut Al-Abrasyi, pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-Islamiyah*) merupakan usaha sadar menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan. Sedangkan implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 disebutkan sebagai upaya sadar yang direncanakan dan diarahkan melalui lingkungan belajar untuk tumbuh dan berkembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki sifat-sifat budi pekerti yang baik, berakhlak mulia, dan memiliki efek positif dan konstruktif pada alam dan masyarakat, (Kaimuddin, 2014). Kaitannya dengan budi pekerti sendiri, yang *notabene* berasal dari bahasa Yunani berarti “membedakan dan memusatkan perhatian pada penerapan nilai kebaikan dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku,” sehingga dikatakan tentang orang-orang yang penipu, kejam, serakah dan mereka yang berperilaku buruk sehingga menjadi orang jahat.

Sebaliknya, orang yang bertindak menurut aturan moral disebut akhlak mulia. Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter yakni suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, kesiapan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai akhlak yang mulia, baik akhlak terhadap diri sendiri, kepada sang pencipta (Tuhan yang maha esa), antar sesama manusia, kepada lingkungan, dan kepada bangsa (negara), bahkan sebagai manusia seutuhnya. Karakter akan terwujud dengan sempurna jika mengedepankan nilai akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat PPMH Al-Azhar Citangkolo, KH. Munawir Abdurrohm. "*Santri kudu sregep jamaah, ngaji karo sekolah, sauwise pinter ojo lali ngabdi ning masyarakat,*" (Munawir, 2022).

Pendidikan karakter memiliki fungsi dasar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Menurut Zubaedi (2015) ada tiga fungsi utama pendidikan karakter di lembaga pendidikan. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, agar peserta didik mampu mengembangkan potensinya untuk berfikir, memiliki hati nurani, berperilaku baik, dan berbudi luhur. *Kedua*, untuk penguatan dan perbaikan. Meningkatkan peran individu, keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk melaksanakan tanggung jawabnya dan berpartisipasi dalam mengem-bangkan potensi kelompok, lembaga atau masyarakat pada umumnya. *Ketiga*, berfungsi sebagai filter. Pendidikan karakter digunakan agar masyarakat dapat memilih dan memilah budaya bangsanya sendiri, serta dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya luhur bangsa itu sendiri.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Perpres Nomor 87 Tahun 2017. PPK merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi 4 dimensi pendidikan karakter, yaitu: olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Nilai karakter utama yang menjadi fokus PPK adalah: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai kunci ini didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, tiga pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kekayaan budaya bangsa (kearifan lokal) dan kekuatan moral yang dibutuhkan bangsa Indonesia untuk menghadapi tantangan masa depan.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan satuan pendidikan formal mengikuti program yang telah dicanangkan oleh Kemendikbud dan Kemenag. Sedangkan lembaga pendidikan pesantren pada dasarnya telah mengimplementasikan pendidikan karakter dengan konsep yang dimilikinya. Hal ini menarik untuk diungkap mengingat lembaga pondok pesantren dianggap sebagai lembaga tradisional, namun tetap menarik minat masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan yang pesat baik dari jumlah lembaga pesantren maupun dari jumlah santri. Diantara keunggulan yang dimiliki pesantren sehingga diminati masyarakat adalah memiliki keunggulan dalam hal pendidikan karakter.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang berfungsi sebagai tempat pengajaran berbagai ilmu agama, (Fitriyah, et al., 2018). Pesantren itu lembaga pendidikan tradisional yang menyampaikan makna keaslian Indonesia, karena lembaga ini mirip dengan "pesantren" yang ada sejak zaman Hindu-Budha. Menurut Madjid (1997), pondok pesantren merupakan wujud dari proses perkembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Asal mula berdirinya pondok pesantren adalah berawal dari pengajian kecil yang diikuti oleh beberapa orang santri yang belajar di rumah-rumah kyai ataupun guru. Seiring berjalannya

waktu, kyai membangun pondok untuk para santri, kemudian mengembangkannya menjadi lembaga pendidikan yang berbentuk pesantren, (Thaha 2007, 43).

Di beberapa pondok pesantren tradisional, letak pondok pesantren biasanya menyatu dengan penduduk sehingga pola hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat sangat saling dipertukarkan. Pesantren membutuhkan masyarakat, begitu pula sebaliknya. Santri harus mampu beradaptasi dengan tradisi kehidupan masyarakat sekitarnya dan masyarakat juga harus mampu beradaptasi dengan aktivitas dan tradisi pesantren. Dikatakan Mutohar dan Anam (2013, 171), pesantren itu lembaga pendidikan Islam yang berkembang sejalan dengan perkembangan Islam yang ada di Nusantara. Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat menekankan pentingnya etika Islam. Jadi pondok pesantren adalah tempat tinggal atau belajar bagi santri yang dipimpin oleh kiai dengan bantuan para asatidz yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman juga menekankan kepada santri pentingnya moral agama Islam.

Sebagai suatu lembaga, terdapat lima unsur pesantren yang membedakan dengan lembaga lainnya, yaitu: gubuk (pondokan), masjid, kiai, santri, dan kitab kuning, (Junaedi 2017, 180). Diantara tujuan pendirian pondok pesantren adalah untuk mencetak ulama yang menguasai *ilmu al din* (ilmu-ilmu agama), (Zulhimma 2013). Sedangkan Ziemek, (1986) dalam Mutohar & Anam, (2013, 188) tujuan dari pondok pesantren adalah untuk melengkapi generasi muslim dalam hal ilmu pengetahuan, memantapkan akhlak, dan membentuk kepribadian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan dari eksisnya pondok pesantren adalah untuk mencetak ulama, membentuk kepribadian muslim dan mendidik umat Islam, mampu menerapkan syariat Islam, dapat bermanfaat bagi masyarakat, agama dan negara.

Pesantren terus mengalami perkembangan yang sangat bervariasi baik dalam corak kelembagaan, kurikulum, pola pengasuhan dan lainnya. Namun belum ada sistem yang baku kurikulumnya, sehingga muncul berbagai tipe pesantren apabila ditinjau dari kurikulum yang digunakan. Setidaknya ada beberapa jenis pesantren, yakni: (a) pondok pesantren kategori Tipe A, pondok yang cenderung menerapkan kurikulum tradisional; (b) Ponpes kategori Tipe B, pondok pesantren ini mengadopsi sistem pengajaran bersama yang dilaksanakan di dalam kelas; (c) Ponpes kategori Tipe C, yakni pondok pesantren yang hanya tersedia tempat tinggal (asrama), tetapi santrinya belajar di luar asrama (pondok); (d) Ponpes kategori Tipe D, pondok pesantren yang mengadopsi sistem belajar dengan hanya menyediakan tempat atau asrama bagi santri dan sekaligus menyediakan model/sistem madrasah atau sekolah, (Departemen Agama RI 2003, 13).

Takdir (2018) mengklasifikasikan pesantren kedalam beberapa model, yakni pesantren tradisional (*salaf*), pesantren modern (*khalaf*), dan semi modern. Ciri pesantren tradisional dapat diketahui dari model atau sistem pendidikan yang dilaksanakannya, seperti mengkaji kitab-kitab kuning, musyawarah (*bahtsul masail*), dan lainnya. Santri yang belajar di pondok pesantren tradisional biasanya terdapat ciri-ciri memiliki pola pikir yang cenderung klasik. Sementara pesantren modern (*khalaf*) memiliki ciri khas tersendiri yaitu tidak hanya berfokus pada pengkajian kitab-kitab kuning semata, akan tetapi pesantren ini mengadopsi sistem pendidikan yang *up to date* (terbaru) dengan mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Ciri khas pesantren semi modern, adalah melakukan perpaduan antara model pesantren tradisional dengan modern. Pesantren tipe ini juga hanya menyediakan asrama saja, akan tetapi santrinya banyak yang melakukan kegiatan belajar secara individual (sendiri) di luar asrama/pondok.

Pesantren juga memiliki kekhasan dalam metode proses pembelajarannya. Menurut Hamid (2017), setidaknya ada sepuluh jenis metode pembelajaran di pondok pesantren,

meliputi: (a) metode *sorogan*, yakni metode yang menitikberatkan pada kemampuan individu; (b) metode *bandongan* (*witunan*), yakni metode dimana siswa mendengarkan kitab yang disampaikan kiai atau guru; (c) metode musyawarah (*bahtsul masa'il*), yakni metode belajar dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah; (d) metode pengajian *pasar*, yakni metode maraton atau pengajaran cara cepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan; (e) metode hafalan, yakni metode pengajaran siswa menghafal dan kemudian dititipkan kepada seorang kiai atau guru; (f) metode "pura-pura" (mengamalkan ibadah), yakni metode pengajaran melalui amalan, khususnya dalam urusan ibadah; (g) metode *ziarah* (*study tour*), yakni metode pengajaran dimana siswa mengunjungi suatu tempat dengan tujuan mencari ilmu; (h) metode *terupdate*, yaitu metode dimana santri harus berlatih berbicara bahasa Arab selama tinggal di pesantren; (i) metode *mudzarakah* (*bahtsul mas'il*), yaitu metode pengajaran menggunakan metode ilmiah untuk membahas masalah-masalah keagamaan dan publik; (j) kurikulum olah raga. Selain itu ada juga kurikulum pendidikan yang mengajarkan akal dan dibimbing langsung oleh kiai untuk mencapai kesucian anak didik. Tidak semua pesantren menggunakan metode pembelajaran tersebut, metode pembelajaran yang paling populer di pesantren adalah sorogan atau (setoran) dan bandongan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal memiliki kurikulum sendiri yang bersifat independen, tidak terkooptasi dengan pihak manapun termasuk pemerintah. Karena sifat independen ini, setiap pesantren memiliki kurikulum masing-masing yang khas berbeda satu sama lain. Namun secara umum kurikulum yang diterapkan di pesantren adalah melalui kajian buku-buku klasik (*Turots*) untuk *Basat al-Tawhid*, interpretasi modern, fikih, tasawuf Arab (An-Nuh, kehormatan, retorika, *laq*) dan logika, moral, etika, dan tajwid. Implementasi kurikulum pendidikan pesantren, mesin ilmu pengetahuan, permasalahan yang dibahas dalam kitab tersebut adalah mengidentifikasinya pada tingkat awal (*ula*), menengah (*wustha*) dan lanjutan (*ulya*). Dapat dilihat bahwa akhlak merupakan salah satu ilmu yang tidak terpisahkan dalam sistem kurikulum di pesantren karena menjadi salah satu fundamen yang penting.

Karya Al-ghazali yang mendominasi dalam kajian di pesantren berdampak kuatnya pada karakter *ruhul inqiyad* (spirit ketundukan) di pondok pesantren. Menurut Hasan, spirit ini perlu ditransformasikan ke arah *ruhul intiqad* (spirit kritis). Untuk menentukan kitab-kitab yang akan dikaji santri adalah kewenangan kiai. Hal ini sangat ketat dan menjadi kode etik pesantren yang bersumber pada kaidah riwayat. Santri hanya dibenarkan mengkaji kitab-kitab yang bersanad saja. Pada posisi ini, kiai memegang keputusan untuk menentukan kitab-kitab yang harus dikaji. Maksudnya, agar santri tidak menerima faham-faham *ikhhtilaf* disaat mereka belum siap menerimanya. Di pesantren, *fiqh* menjadi ilmu utama santri. Pengetahuan tentang tauhid atau keimanan juga menjadi prioritas dalam kehidupan santri. Pengetahuan ini juga menjadi bagian yang sangat penting dari ajaran Islam. Tauhid merupakan dasar dari semua jenis disiplin ilmu dan juga dasar pengabdian kepada Allah SWT.

Mencermati hal tersebut di atas, setidaknya ada hal penting yang perlu diperhatikan sebagaimana yang dikemukakan para peneliti pesantren sebelumnya bahwa tujuan dari pembelajaran di pesantren adalah *tafaqquh fiddin*. Sejalan dengan itu, aspek ajaran yang mengandung spiritualitas dan moral juga terintegrasi dengan konteks ilmu-ilmu di atas. Hanya saja dipengaruhi oleh pikiran-pikiran sufisme atau *fiqh* sufistik. Jadi, secara umum model pendidikan karakter di pesantren adalah berbasis kajian kitab kuning yang terintegrasi dalam rangka *tafaqquh fiddin*, serta upaya merealisasikannya dalam bentuk amaliah sehari-hari dengan pembiasaan dan latihan disertai dengan contoh keteladanan dari kiai. Pendidikan

karakter di pesantren ini menggunakan tiga metode yaitu melalui pemahaman kitab kuning, kemudian dipraktikkan secara efektif melalui bentuk pembiasaan sehari-hari. Contoh atau teladan langsung dari sosok kiai, menjadikan pendidikan karakter ini bukan hanya berbentuk konsep teoretis semata, tapi benar-benar dilaksanakan.

Sistem nilai budaya demikian ini selain berfungsi sebagai pedoman, juga berperan sebagai penggerak perilaku siswa dalam kehidupannya, (Zid & Alkhudri 2016, 17); dan berfungsi juga sebagai sistem perilaku dan bahkan sebagai salah satu sistem perilaku tertinggi antara lain seperti hukum adat, aturan kesusilaan, dll. Akan sulit untuk menggantikan siswa yang telah diresapi nilai-nilai budaya itu dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat, (Sajogyo & Sajogyo 2013, 8). Pondok pesantren memiliki tradisi kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi. Pemimpin pesantren, yakni kiai dan nyai menjadi tokoh kunci dalam proses ini. Transmisi ilmu dari kiai dan nyai umumnya bersifat monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Oleh karena itu, transmisi keilmuan pondok pesantren umumnya dogmatis dan ideologis. Hal ini berlaku pula dalam hal transmisi nilai-nilai karakter. Di PPMH Citangkolo telah diperkenalkan lima nilai pribadi utama yang dapat membuat seseorang sukses dalam mencapai tujuan hidupnya.

"Pertama, nilai kepribadian dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, nilai kepribadian berkaitan dengan diri sendiri. Ketiga, mengevaluasi kepribadian dalam hubungannya dengan orang lain. Keempat, nilai-nilai kepribadian berkaitan dengan lingkungan, dan terakhir nilai-nilai kepribadian kelima berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan." (Munawir, 2022).

Menurut pengasuh PPMH, bahwa menerapkan nilai-nilai pribadi dalam hubungannya dengan Allah SWT diawali dengan perlu mengetahui nilai-nilai agama terlebih dahulu. Dimana pada intinya segala bentuk fikiran, perkataan, dan tindakan seseorang harus selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama dan ketuhanan. Hal-hal seperti inilah yang biasanya disukai oleh para santri yang belajar di PPMH. "Nilai karakter semacam ini harus tertanam kuat dalam kepribadian setiap santri sejak dini. Karena tujuan utama pendidikan di pondok pesantren adalah untuk mengangkat akhlak, melatih dan memantapkan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan," (Munawir, 2022).

"Ciri-ciri kepribadian santri yang unggul itu, akhlak santri secara individu mengalami peningkatan. Diantaranya adalah kejujurannya meningkat, tanggung jawabnya lebih dominan, gaya hidupnya lebih sehat, suka bebersih dan tidak merokok, selain itu disiplin santri juga menjadi meningkat, seperti halnya rajib berjamaah dan tadarus serta ta'lim pada pelajaran, dan ta'dzim kepada guru," (Syafi'i 2022)

"Santri harus belajar dengan giat penuh semangat dan kerja keras, selain itu *pede* (percaya diri) juga penting bagi santri, nantinya lulusan pesantren di masyarakat sangat dipakai setiap saat, yang sering biasaya suruh mimpin yasinan tahlilal, kulum bulan puasa itu sudah jadi makanan sehari-hari ketika nanti mereka *pulkam* (pulang kampung), (Sobrowi, 2022).

Para santri PPMH Citangkolo harus mampu melatih diri berpikir logis, dan santri harus melatih menjadi santri yang memiliki kemandirian, rasa ingin tahu, dan kecintaan pada ilmu pengetahuan. Karakter ini sangat penting, khususnya bagi santri alumni PPMH yang akan dan sudah muqim di rumahnya masing-masing.

"Ilmu pengetahuan santri perlu tahu dan mengerti, ini salah satu tuntutan zaman, jika santri gaptek misalnya *ya...* Nanti akan tertinggal. Sekarang sudah zamannya teknologi berterbangan, jadi apa peran seorang santri di era milenial seperti saat ini? jadi kalo *pingin* jadi santri sejati harus mengikuti zaman, harus ikut kaum millennial, santri harus gaul dengan masyarakat, jika mampu harus jadi wirausahawan, ya pinter ngaji, ya pinter mengayomi masyarakat," (Mubarok, 2022)

"Akhlak itu penting bagi santri dan alumni, yang gampang ya kaya, jadi santri harus kaya, dan yang tidak kalah penting adalah santri harus memberikan keteladanan moral dan dedikasi yang tinggi di masyarakat, serta aktif melakukan kaderisasi bagi alumni PPMH itu kan ada acara alumnian tiap bulan muharrom, nah ini momennya. Ini dilakukan demi menghadapi masa depan yang penuh tantangan, jaman sekarang sudah berubah, jadi santri harus sanggup menghadapi perkembangan jaman, sekarang sudah masuk ke era 4.0, nanti masuk ke era 5.0, bahkan nanti kedepannya juga akan datang zaman 6.0.," (Azmi, 2022).

Dalam rangka menggambarkan orang lain kemudian menuntut munculnya kesadaran akan hak dan kewajiban seseorang terhadap orang lain, ketaatan pada aturan sosial penting dilaksanakan, dan ini berurusan dengan orang lain secara santun dan demokratis. Menurut salah satu santri PPMH bawah yang tidak kalah penting kaitannya dengan akhlak santri adalah kepribadian terhadap lingkungan. Demokrasi juga penting disinergikan dengan nilai-nilai kebangsaan. Disinilah perlu cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menunjukkan loyalitas, minat, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, ekonomi sosial budaya dan politik bangsa, (Fahmi 2022). Hal ini juga mencakup penghormatan dan penghormatan terhadap hal-hal yang berbeda, baik dalam bentuk fisik, sifat, adat, budaya, ras, atau agama. Ini tradisi dan budaya yang berkembang di PPMH Citangkolo, namun kualitasnya perlu ditingkatkan lagi, untuk menunjukkan kelengkapan nilai-nilai karakter yang nantinya dapat dikembangkan dalam rangka pembinaan dan peningkatan kualitas pesantren.

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam holistik berbasis karakter di PPMH Citangkolo dilakukan sejak dini melalui beberapa hal, yakni 1) kajian kitab kuning; 2) kemandirian santri; 3) kepatuhan santri; 4) rasa hormat santri; 5) tanggung jawab santri, 6) kejujuran santri; 7) toleransi santri; 8) disiplin santri; 9) gotong royong santri; 10) kepedulian santri; 11) kerjasama santri; 12) keberanian santri; dan 13) demokrasi. Meski demikian, menurut Syamsudin, (2022) ada beberapa nilai-nilai karakter Islami berbasis holistik utama yang dikembangkan PPMH, yakni:

- (a) *Perilaku mulia (Akhlakul karimah)*. Akhlak menjadi realisasi dari ilmu, karena hakikat mencari ilmu adalah untuk menjadikan akhlak yang lebih baik. Akhlak menjadi cerminan kepribadian seseorang yang akan mengantarkannya kepada martabat yang lebih tinggi. Di PPMH Citalongko pendidikan yang mengutamakan akhlak menjadi fundamen dalam sistem pendidikannya.
- (b) *Religius*. Nilai ini adalah realisasi dari kajian ilmu. Tujuannya membentuk pola pikir santri bahwa hubungan vertikal manusia dengan Allah menjadi hal yang utama dalam kehidupan. Segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Allah, hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan dapat dilakukan dalam hal beribadah. Di PPMH ini, selain santri diwajibkan untuk rajin beribadah, santri juga diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang manfaat dan tujuan kewajiban beribadah kepada Allah SWT.
- (c) *Kemandirian*. Pembinaan kemandirian menjadi salah satu bentuk kurikulum pesantren yang tidak nampak (*hidden curriculum*) namun sangat efektif. Santri lebih cepat mandiri dalam arti tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kegiatan rutinitas setiap hari. Setiap santri mendapatkan pelajaran kemandirian dalam berbagai hal seperti mencuci dan melipat baju, menata lemari, membereskan tempat tidur dan belajar malam.
- (d) *Tanggung jawab*. Nilai tanggung jawab yang diterapkan di PPMH tidak hanya tanggung jawab pada diri sendiri, namun juga kepada orang lain yang secara bersama-sama tinggal dalam lingkup kehidupan pondok pesantren. Santri juga diajarkan bertanggungjawab

kepada orang lain, lembaga, umat, agama, bangsa dan negara. Tujuan penanaman sikap tanggung jawab adalah agar santri terbiasa hidup disiplin, berpikir dewasa, dan mampu memiliki sikap kesadaran diri.

- (e) *Kesederhanaan*. Kesadaran menjadi salah satu karakter utama yang ditanamkan kepada para santri. Tujuannya untuk melatih santri agar selalu hidup sederhana dan tidak hidup mewah sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW. Mulai dari tempat atau ruangan sementara atau sederhana, pakaian, makanan dan lainnya.
- (f) *Ketaatan atau Kepatuhan*. Sikap ini harus dilakukan para santri, karena berkaitan dengan "keberkahan" atau restu kiai. Selain itu, siswa akan dilatih kedisiplinan.
- (g) *Sinergi/gotong royong*. Sinergi/gotong royong dilakukan dengan bentuk kerjasama tim di PPMH. Kerjasama tim akan menciptakan sebuah ikatan keluarga yang kompak.
- (h) *Berpikir kritis*. PPMH Citangkolo memberikan ruang untuk berpikir kritis dengan cara yang positif melalui kegiatan *bahsul'masail* yaitu diskusi mencari solusi dari masalah-masalah keagamaan dengan menggunakan rujukan yurisprudensi hukum-hukum yang telah ditetapkan para ulama. Pada kegiatan ini semua peserta diberikan ruang untuk berpikir kritis dan demokratis dalam mengemukakan berbagai argumen ilmiah.

Pesantren di Indonesia terus mengalami pertumbuhan pesat, baik dari segi jumlah lembaga pesantren maupun santrinya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren sangat diminati oleh masyarakat, karena memiliki berbagai keunggulan. Diantaranya, model pendidikan karakter di pesantren dipandang lebih berhasil jika dibandingkan dengan model sekolah konvensional. Beberapa faktor pendukung utama yang menjadi pembeda dari model pendidikan karakter di lembaga lain, meliputi: *Pertama* pesantren menggunakan sistem pondok atau berasrama. Sistem ini akan memudahkan proses pembentukan karakter santri sesuai konsep pendidikan yang direncanakan. Intensitas interaksi sangat memungkinkan dilakukan baik antar santri, santri dengan pengurus serta pengasuh dan lainnya. Di pesantren para santri terbiasa untuk melaksanakan ajaran ilmu yang diperolehnya secara benar dan sempurna. Sehari semalam, mereka mengatur waktu sedemikian rupa yang semuanya dihiasi dengan nilai-ibadah kepada Allah SWT. Sehingga para santri akan terbiasa dalam keterikatan norma dan aturan pesantren dan dengan pengawasan kiai atau para ustadz. Tidak sekedar ibadah wajib saja, ibadah sunnah pun juga mengisi waktu-waktunya. Ini bisa diperhatikan dari aktivitas yang sudah terjadwal ataupun yang mereka inisiatifkan sendiri.

Kedua, kehadiran kiai. Keteladanan kiai di tengah komunitas pesantren memberikan dampak yang sangat kuat. Seorang kiai adalah figur ideal yang patut ditiru dan dicontoh. Keteladanan kiai dapat dilihat sehari-hari sehingga menjadi suatu pembelajaran yang sangat efektif dibandingkan dengan pembelajaran teoretis didalam kelas. Kiai di setiap pesantren adalah figur sentral yang setiap perkataan, perbuatannya selalu menjadi model bagi para santrinya. Perkataan yang dikeluarkan Kiai menjadi panutan dan pedoman, sementara perbuatannya selalu dicontoh oleh mereka yang merasa menjadi bagian dari pesantren. Sosok kiai dianggap mempunyai sifat *wara'* (senantiasa mengindari barang atau perbuatan yang dinilai *syubhat* atau haram) disamping *'alim fi al-'ilmi*. Kualitas seperti ini diyakini sebagai sosok yang lebih bisa dipercaya di segala aktivitas. Oleh sebab itu, para santri menghormati, mentaati seluruh apa yang dikatakan dan dicontohkan kiai. Momentum inilah yang sulit diperoleh di luar pesantren. Hal senada dengan pendapat Nugraheni dan Firmansyah, (2021b), bahwa model pendidikan karakter holistik-inklusif dapat diterapkan di lingkungan pesantren, nilai-nilai meliputi: rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, disiplin, tolong-menolong, peduli sesama dan kerjasama, keberanian, dan demokratis.

Ketiga, kitab kuning (*turots*) sebagai sumber rujukan yang terintegrasi dengan keilmuan yang bermuara kepada pembentukan akhlak. Kitab kuning (*turots*) merupakan mahakarya ulama-ulama besar yang memiliki kedalaman ilmu yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun telah berusia ratusan tahun tetapi seakan tidak pernah dianggap *out of date* akan selalu sesuai dengan zamannya.

Meskipun model pendidikan karakter di pesantren memiliki kelebihan, namun ada beberapa faktor yang dapat menghambat keberhasilannya. *Pertama*, tingkat kemampuan adaptasi santri dalam menjalani kehidupan pesantren sangat berbeda jika dibandingkan dengan di rumahnya. Kehidupan di pesantren menuntut adanya sikap tahan banting karena santri dihadapkan pada masalah-masalah hidup yang nyata. Hal ini mengakibatkan tidak sedikit santri yang tidak bisa beradaptasi dengan baik. Santri yang baru masuk sulit untuk beradaptasi dengan kehidupan pesantren, karena mereka sudah terbiasa dengan berbagai kemudahan di rumahnya. Mereka harus berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhannya di lingkungan pesantren. Ketidakmampuan beradaptasi akan menyebabkan kegagalan santri dalam menjalani kehidupan di pesantren.

Kedua, sistem yang tidak berjalan. Unsur-unsur pokok pesantren yaitu kiai sebagai pengajar, santri sebagai pembelajar, kitab kuning sebagai sumber rujukan ilmu. Apabila unsur-unsur tersebut berjalan dengan baik sebagai suatu sistem pendidikan, maka akan memberikan hasil optimal. Namun sering kali sistem ini tidak berjalan karena terhambat oleh masalah-masalah baik internal maupun eksternal. *Ketiga*, tidak ada evaluasi. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren tidak memiliki sistem evaluasi yang handal dalam mengukur keberhasilan proses pendidikan. Evaluasi biasa dilakukan secara subyektif atau bahkan tidak ada evaluasi sama sekali, sehingga akan menghambat pengembangan.

Relevansi Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Holistik berbasis Karakter di PPMH Citangkolo pada Era 4.0

Pendidikan karakter di PPMH Citangkolo dijadikan sebagai media dalam rangka pencegahan radikalisme santri, (Syamsudin, 2022). Menurut Supratno dkk., (2018) pengembangan pendidikan karakter ini perlu dipertimbangkan para pengelola pesantren di Indonesia. Model yang dikembangkan dalam rangka pengembangan pendidikan karakter di lingkungan pesantren di Indonesia, salah satunya melalui organisasi yang ada di pesantren. Hal ini bermanfaat membentuk kesadaran Santri/Siswa untuk terbiasa melakukan kebaikan sehingga mudah terbentuk menjadi karakter/akhlak yang baik, diantaranya melalui tiga pilar pondok pesantren yaitu sekolah, ketahfizan dan kesantrian, (Mustakim 2021).

Dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan nilai religius, sangat efektif dan efisien diterapkan kepada seluruh elemen yang ada di pondok pesantren, sehingga karakter nampak pada diri santri. Karenanya, Haeruddin dkk., (2019) mengatakan perlu memaksimalkan penerapan pendidikan karakter kepada seluruh elemen yang ada di pondok pesantren agar tercipta generasi yang berkarakter, berintegritas, dan tetap unggul. Selain itu, membentuk karakter santri dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan, nilai-nilai kejujuran, toleransi, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, kemerdekaan, yang internalisasikan melalui pengajaran *badongan*, madrasah diniyah, kegiatan kolektif santri dan ekstrakurikuler siswa, (Ridlo dkk., 2022). Adapun strategi yang bisa digunakan kiai/guru/ustadz dalam membentuk karakter atau akhlak santri dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: keteladanan, pembiasaan, nasihat, *reward* dan *punishment*, (Rustam, 2020).

Menurut Rizqi dkk., (2022), pembiasaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, gotong royong, tahajud, dan amalan lainnya, juga dapat menjadi salah satu model pembinaan

akhlak di pesantren. Tujuannya adalah santri agar terbiasa dengan hal-hal yang baik setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren dan bisa merasakan manfaatnya. Selanjutnya, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Indonesia juga menjadi sangat penting untuk membangun bangsa dan negara yang maju dan unggul. Implementasinya menyoroti tentang pendidikan berbasis character building yang mampu melahirkan keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah dan kebebasan pada santri/Siswa di pesantren, (Ono & Dod, 2019).

Pola pendidikan karakter yang dilakukan di pondok pesantren adalah pola tekstual dan kontekstual. Pola pertama (tekstual) dilakukan dengan menggunakan pendekatan integrasi keilmuan yang dilakukan para ustadz/ustadzah ketika kegiatan belajar mengajar di kelas. Sedangkan pola kontekstual menjadi pola tindak lanjut dari pola pertama. Bangunan pola kedua ini penekanannya pada aspek keteladanan dari semua pihak mulai dari kiai sebagai pimpinan pondok, ustadz/ustadzah sampai kepada pengurus pondok untuk bersama-sama menjunjung nilai-nilai agama, budaya maupun peraturan pondoknya, (Wasehudin, 2017). Maka implementasi model, nilai dan keterlibatan santri dalam pendidikan karakter yang utama adalah keteladanan. Keteladanan ini bermanfaat untuk mewujudkan: (1) rasa iman, takwa, dan ikhlas yang kuat; (2) sifat kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kerja keras, disiplin, percaya diri, kreativitas; (3) sikap mentaati aturan, kerjasama, dan sopan santun; (4) sikap kepedulian sosial dan cinta lingkungan; (5) menghargai keragaman bagi santri yang ada di lingkungan pesantren, (Sukari 2022). Adapun pengembangan karakter lainnya seperti karakter entrepreneurship santri dapat dilakukan melalui unit usaha yang ada di lingkungan pesantren, (Inriani & Rahman, 2022).

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran menjadi salah satu ikhtiar untuk mewujudkan tujuan tersebut, terlebih di pesantren sebagai wadah ilmu-ilmu agama Islam, maka pendidik dapat melakukannya melalui tiga tahapan yakni: perencanaan, pelaksanaan dan penilaian, (Patimbang & Darwis, 2022). Selain itu dalam rangka penguatan pendidikan karakter di pondok pesantren, khususnya di era kontemporer memang dituntut menggunakan teknologi agar pembelajaran mudah dipahami dan cepat diserap dalam pikiran dan jiwa peserta didik, (Shofwan, 2022).

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam holistik berbasis karakter di pondok pesantren serta relevansinya di era sekarang, khususnya pesantren-pesantren yang eksis di Indonesia dapat dilakukan melalui integrasi dalam kurikulum pesantren. Adapun kurikulum yang diterapkan di pesantren melalui kajian kitab klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Usaha pengembangan model pendidikan karakter di lingkungan pesantren yang ada di Inonesia adalah model yang relevan dengan era sekarang. Model pengembangannya berbasis kajian kitab kuning yang terintegrasi dalam rangka *tafaquh fiddiin*. Realisasinya dalam bentuk amaliah (amalan-amalan) kegiatan sehari-hari dengan pembiasaan dan latihan yang disertai dengan contoh keteladanan dari guru/ustadz/kiai. Dimana bentuk dari amalan dapat mewujudkan rasa tanggung jawab, jujur, disiplin, komunikatif, kreatif, mandiri, factual, sabar, kritis dan demokratis dalam lingkungan pesantren yang ada di Indonesia, (R & Maulana, 2022).

Dalam rangka mewujudkan nilai-nilai religius santri, mandiri, bertanggung jawab, dan kepedulian sosial merupakan karakter yang berdasar pada nilai kearifan lokal masyarakat yang perlu diimplementasikan dalam pendidikan karakter di lingkungan Pesantren. Hal ini akan membentuk pribadi peserta didik yang selaras dengan nilai yang dianut masyarakat ketika santri telah lulus, (Syamsijulianto dkk., 2022). Karakter dan pembiasaan menjadi praktek yang terus menerus dalam perbuatan baik dengan harapan dapat merubah karakter santri menjadi lebih baik terutama dalam kejujuran. Sehingga kejujuran seorang santri dalam

lingkungan pesantren perlu dibentuk, salah satunya melalui pembiasaan di lingkungan pesantren, (Mujahidin & Nurjanah, 2022). Pendidikan holistik berbasis karakter yakni model pendidikan yang mengembangkan dari berbagai dimensi manusia. Maksudnya, hal ini tidak hanya mewujudkan kemampuan akademik semata, tetapi juga mewujudkan kemampuan dalam hal fisik, dan emosional, serta spiritual, dan juga kreativitas, serta aspek lainnya seperti aspek kecerdasan majemuk yang bersifat holistik dan *al-'adl* (seimbang). Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan beberapa hal yang terdapat pada pilar karakter, yakni: selalu ingin tahu dan bertanya; berpikir kritis dan kreatif; berpengetahuan seluas mungkin; komunikator yang efektif; berani mengambil resiko; sikap terbuka terhadap segala perbedaan dan ide baru; peduli kepada orang lain dan lingkungan; mempunyai integritas moral; dan mempunyai kesadaran terhadap sikap spiritual, (Indonesia Heritage Foundation, 2020). Pendidikan karakter yakni segala bentuk upaya mewujudkan smart and good citizenship (generasi bangsa) yang cerdas dan juga berkualitas baik, (Santika, 2020).

Fenomena pendidikan karakter di lingkungan pesantren tidak lepas dari masyarakat, dimana masyarakat adalah penilai. Masyarakat akan merasakan keberadaan serta eksistensi pesantren. Sejauh ini pesantren mampu berbuat secara kongkrit perubahan-perubahan positif di tengah berbagai elemen masyarakat, (Affan, 2016). Santri di era seperti sekarang (santri milenial) perlu menggunakan metode khusus dalam mewujudkan santri yang memiliki akhlak mulia/karakter unggul, salah satunya dapat dilakukan melalui metode syawir/diskusi, metode tanya jawab dan metode pemecahan masalah, (Saputra, 2021). Kegiatan ini untuk mewujudkan santri yang *tafaqquh fiddin*, yakni santri yang mampu memahami pendalaman khusus terhadap agama Islam agar menjadi orang-orang berakal untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, (Machfudz, 2020).

Model pengembangan pendidikan karakter di PPMH diterapkan melalui integrasi dalam kurikulum pesantren itu sendiri, melalui kajian kitab klasik atau lebih dikenal dengan istilah kitab kuning diintegrasikan dalam pembelajaran, (Syamsudin, 2022). Pengembangan model pendidikan karakter di lingkungan PPMH adalah berbasis kajian kitab kuning yang terintegrasi dalam rangka *tafaqquh fiddiin*, artinya para santri dalam menuntut ilmu di pesantren tidak hanya ilmu agama saja yang digali, tetapi ilmu pengetahuan juga ditekankan. Menurut Wicaksono (2022) pesantren dan sekolah formal harus terintegrasi, dimana mereka perlu bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Selain kelebihan dan kekurangan model pendidikan pesantren. Hal tersebut juga dikemukakan oleh pengasuh PPMH Citangkolo.

"Ilmu agama dan umum semisal Iptek harus diintegrasikan, harus maju bersama-sama, ini tujuan kami sebagai pendidik, bahwa santri harus paham dalam bidang ilmu agama serta berupaya merealisasikan dalam kehidupan nyata. Kongkritnya adalah diintegrasikan dalam bentuk amaliah sehari-hari dengan pembiasaan dan latihan khitobah misalnya kita gunakan laptop sebagai sarana penunjang media agar lebih menarik, infokus dan *power point* juga kita manfaatkan guna mempermudah pembelajaran. Selain itu kita juga melaksanakan rutinan seminar internasional tahun ini kita sudah 2 seminar internasional bekerjasama dengan pesantren lain seperti PP Al-Budur, PP Al-Barkah, dan PP Al-Yumni dan seluruhnya berlokasi di beberapa tempat di Cianjur, Jawa Barat, di Jawa Tengah kita juga ada kerjasama dengan PP Al Ihya Ulumaddin Cilacap," (Abdurrohim 2022)

Model pengembangan pendidikan karakter di PPMH Citangkolo dilakukan secara terintegrasi dalam kurikulum pesantren. Kurikulum yang diterapkan di pesantren dilakukan melalui kajian kitab klasik (kitab kuning). Pengembangan model pendidikan karakter di lingkungan PPMH adalah berbasis kajian kitab kuning yang terintegrasi dalam rangka *tafaqquh fiddiin*, dan direalisasikan dalam bentuk amaliah sehari-hari dengan pembiasaan dan latihan disertai dengan contoh keteladanan dari guru/ustadz/kyai.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam holistik berbasis karakter di Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Al-Azhar Citangkolo Kota Banjar di era revolusi industri 4.0, dapat disimpulkan bahwa implementasinya dilakukan sejak dini melalui: (1) kajian kitab kuning; (2) kemandirian santri; (3) kepatuhan santri; (4) rasa hormat santri; (5) tanggung jawab santri; (6) kejujuran santri; (7) toleransi santri; (8) disiplin santri; (9) gotong royong santri; (10) kepedulian santri; (11) kerjasama santri; (12) keberanian santri; dan (13) demokrasi. Relevansi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam Holistik berbasis karakter di Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Al Azhar Citangkolo Kota Banjar dapat dijadikan sebagai media dalam rangka pencegahan radikalisme santri. Nilai-nilai pendidikan Islam holistik berbasis karakter terintegrasi dalam kurikulum PPMH melalui kajian kitab klasik untuk meningkatkan *tafaqquh fiddiin*, dan merealisasikannya dalam bentuk amaliah sehari-hari dengan pembiasaan dan latihan disertai dengan contoh keteladanan dari guru, ustadz, atau kyai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Nana Herdiana. 2016. "Character Education in Islamic Boarding School-Based Sma Amanah." *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2): 287–305. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.791>.
- Abdurrohim, Munawir. 2022. Hasil Wawancara Bersama KH. Munawir Abdurrohim, M.A Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Al Azhar Citangkolo Kota Banjar pada tanggal 7 Desember 2022.
- Affan, Affan. 2016. "Tafaqquh fi al-dîn dan Human resources pesantren." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 3 (2): 237–58. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i2.1154>.
- Aman, Ngadirin Setiawan, dan Lia Yuliana. 2020. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter sebagai Upaya Peningkatan Personal dan Social Skill Bagi Anak Jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20 (3): 423–39. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i3.154>.
- Azmi, Naelul. 2022. *Wawancara bersama Lurah Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Al Azhar Citangkolo Kota Banjar Jawa Barat Bapak KH. Naelul Azmi, S.E.I, M.H, Selasa 11 Oktober 2022.*
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Fahmi, Ahmad Zulfi. 2022. *Wawancara bersama Wakil Lurah Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Al Azhar Citangkolo Kota Banjar Jawa Barat Bapak KH. Ahmad Zulfi Fahmi, M.Pd, 15 Oktober 2022.*
- Fitriyah, Wiwin, Abd Hamid Wahid, dan Chusnul Muali. 2018. "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri." *PALAPA* 6 (2): 155–73. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i2.73>.
- Gafuri, H. Akhmad. 2021. "Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter Dengan Teknik Pendampingan Guru Pada Sekolah Dasar." *Paradigma* 11 (2). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/paradigma/article/view/2696>.
- Haeruddin, Haeruddin, Bahaking Rama, dan Wahyuddin Naro. 2019. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4 (1): 60–73. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203).

- Hamid, Abdulloh. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture*. Surabaya: Imtiyaz.
- Hidayat, Nur. 2016. "The Implementation of Character Education Model at Islamic Boarding School of Pabelan, Magelang, Central Java." *Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2): 431–55. <https://doi.org/10.14421/jpi.2016.52.431-455>.
- Indonesia Heritage Foundation. 2020. "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) – IHF Indonesia Heritage Foundation." 2020. <https://ihf.or.id/id/pendidikan-holistik-berbasis-karakter/>.
- Inriani, Ely, dan Taufiqur Rahman. 2022. "Model Pengembangan Karakter Entrepreneurship Santri Melalui Unit Usaha Kopontren Di Pondok Pesantren Al-Hikam Dan Pondok Pesantren Darul Hikmah Burneh Bangkalan." *MIYAH : Jurnal Studi Islam* 18 (1): 1–17.
- Junaedi, Mahfud. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22921>.
- Kaimuddin, Kaimuddin. 2014. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013." *Dinamika Ilmu*, Juni, 47–64. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.7>.
- Keswara, Indra, dan Wiwik Wijayanti. 2021. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al Husain Magelang." *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 UTP Surakarta* 1 (01): 70–79. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.11>.
- Machfudz, Machfudz. 2020. "Tafsir Tematis Al-Qur'an dan Hadits terhadap ayat 'Tafaqquh Fiddin' (Relasi Epistemologis Ayat dan Pendidikan Islam)." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 5 (2): 201–22.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Proses Perjalanan*. Jakarta: PT Temprint.
- Mubarok, Syahrul. 2022. Hasil Wawancara Bersama Ustadz Syahrul Mubarok, S.H), salah satu Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Al Azhar Citangkolo Kota Banjar pada tanggal 7 November 2022.
- Mujahidin, dan Nunung Nurjanah. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kantin Kejujuran Di Pondok Pesantren Al-Ilahiyyah Payak I Rejoagung Ngoro Jombang." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11 (1): 37–47. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.379>.
- Mustakim, Muh. 2021. "Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Pesantren." Dalam . Yogyakarta: LP2M Universitas Alma Ata. <https://almaata.ac.id/>.
- Mustopa, Mustopa, Hisam Ahyani, dan Ahmad Hapidin. 2021. "Ideologi Dan Spirit Sistem Pendidikan Tinggi Islam Indonesia Era Industri 4.0 Dan Relevansinya Dengan Pencegahan Radikalisme." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 15 (1): 40–52. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i1.40>.
- Mutohar, Ahmad, dan Nurul Anam. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugraheni, Yumidiana Tya, dan Agus Firmansyah. 2021a. "Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)." *Quality* 9 (1): 39–56. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.9887>.
- Ono, dan Dod. 2019. "Dosen IAI Sunan Giri Temukan Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sekolah Berasrama (Studi Multikasus Di Pondok Pesantren Al-Rosyid Bojonegoro Dan Di Pondok Pesantren Tanwir Talun Bojonegoro)." *Pendis.Kemenag.Go.Id*. 2019. <https://pendis.kemenag.go.id/read/dosen-iai-sunan-giri-temukan->

konsep-pendidikan-krakter-berbasis-kearifan-lokal-sekolah-berasrama-studi-multikasus-di-pondok-pesantren-al-rosyid-bojonegoro-dan-di-pondok-pesantren-tanwir-talun-bojonegoro.

- Patimbangan, Andi, dan Rahma Hidayati Darwis. 2022. "Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan 2022*. <https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/semnasftk/semnasftk01/paper/view/377>.
- Perdana, Novrian Satria. 2015. "Character Education Model Based on Education in Islamic Boarding School." *EDUTECH* 14 (3): 402–22. <https://doi.org/10.17509/edutech.v14i3.1387>.
- Permana, Hinggil, Ibnu Abdillah Hammam Fauzi, Aan Hasanah, dan Bambang Samsul Arifin. 2021. "Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah." *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 (01). <https://doi.org/10.1212/mj.v2i01.5339>.
- R, M. Dahlan, dan Irfan Maulana. 2022. "Optimalisasi Kegiatan Amaliyah Tadris Sebagai Wahana Pengembangan Karakter." *Rayah Al-Islam* 6 (01): 1–10. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.530>.
- Ridlo, Moh Rosyad Ali, Nasution Nasution, dan Aminuddin Kasdi. 2022. "Model Pendidikan Karakter KH Mas'ud Al-Mudjenar Dalam Pembinaan Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan." *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 8 (1): 147–66. <https://doi.org/10.30653/003.202281.223>.
- Rizqi, Much Imam Rofi', Syahidin Syahidin, dan Aam Abdussalam. 2022. "Model Pembinaan Akhlak Di Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pembelajaran PAI Di PTU." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (1): 8021–38.
- Rokhmawanto, Sulis, dan Siti Fatimah. 2021. "Manajemen Pendidikan Karakter Di Mts Negeri 5 Kebumen (Pembiasaan, Keteladanan Dan Karakter)." *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 8 (1): 1–15. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v8i1.344>.
- Rustam. 2020. "Strategi Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Karakter Aswaja." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3 (02): 265–78. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.133>.
- Sajogyo, dan Pudjiwati Sajogyo. 2013. *Sosiologi Pedesaan Jilid II*. Yogyakarta: UGM Press : Badan Penerbit dan Publikasi Universitas Gadjah Mada. <https://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/sosial-politik/sosiologi-pedesaan-jilid-ii>.
- Santika, I. Wayan Eka. 2020. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring." *Indonesian Values and Character Education Journal* 3 (1): 8–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>.
- Saputra, Doni. 2021. "Urgensi Tafaqquh Fiddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2 (1): 46–68. <https://doi.org/10.2906/salimiya.v2i1.261>.
- Sari, Juwita Puspita, dan Sobar Al Ghazal. 2018. "Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 4 Di Sekolah Dasar Tunas Insan Mulia Kota Bandung." *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 210–16.
- Shofwan, Arif Muzayin. 2022. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar." *Abdimas Galuh* 4 (1): 85–92. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.6668>.

- Sobrowi, Rifqi. 2022. Hasil Wawancara Bersama Ustadz Rifqi Sobrowi, salah satu Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Al Azhar Citangkolo Kota Banjar pada tanggal 7 November 2022.
- Sukari. 2022. "Implementasi Model, Nilai Dan Keterlibatan Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pesantren Salafiyah." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6 (1): 519–29. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3170>.
- Suparlan, Suparlan. 2020. "Mencari Model Pendidikan Karakter." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 15 (1): 75–88. <https://doi.org/10.21831/hum.v15i1.7643>.
- Supratno, Haris, Heny Subandiyah, KAMIDJAN, dan Resdianto Permata Raharjo. 2018. "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Sebagai Media Pencegahan Radikalisme Santri." *Prosiding Semnas PPM 2018* 1 (1): 1909–19.
- Syafi'i, Ahmad. 2022. Hasil Wawancara Bersama Ustadz Ahmad Syafi'i, S.H, salah satu Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Al Azhar Citangkolo Kota Banjar pada tanggal 7 November 2022.
- Syafi'i, Ahmad, Rifqi Sobrowi, dan Syahrul Mubarak. 2022. Hasil Wawancara Bersama Ustadz Ahmad Syafi'i, S.H, Ustadz Rifqi Sobrowi, dan Ustadz Syahrul Mubarak, S.H), salah satu Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Al Azhar Citangkolo Kota Banjar pada tanggal 7 November 2022.
- Syamsijulianto, Tri, Rahman Rahman, Mia Zultrianti Sari, Stelie D. Ratumanan, dan Solehun Solehun. 2022. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Masyarakat Melayu Perbatasan Pada Siswa Sekolah Dasar." *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9 (1): 39–51. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4848>.
- Syamsudin. 2022. Hasil Wawancara Bersama Ustadz Syamsudin, M.Pd, salah satu Pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Al Azhar Citangkolo Kota Banjar pada tanggal 7 November 2022.
- Takdir, Mohammad. 2018. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Thaha, Tuanaya, A.Malik. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama.
- Wasehudin, Wasehudin. 2017. "Pola Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Manahijussadat Banten." *Al Qalam* 34 (2): 337–57. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v34i2.796>.
- Wicaksono, Herman. 2022. "Integrasi Pesantren Dan Sekolah (Kajian Atas Pemikiran Abdurrahman Wahid)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3 (1): 79–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.85>.
- Wulandari, Dwi Erni. 2018. "Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/4847/>.
- Yunus, Mardiyawati. 2018. "Development of The Model of Character Education at The Islamic Boarding School in Watangpone." *Journal of Research and Multidisciplinary* 1 (1): 1–10. <https://doi.org/10.5281/jrm.v1i1.%>
- Zid, Muhammad, dan Ahmad Tarmiji Alkhudri. 2016. *Sosiologi Pedesaan: Teoritisasi Dan Perkembangan Kajian Pedesaan Di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Perkembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.

Zulhimma, Zulhimma. 2013. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 1 (02). <https://doi.org/10.24952/di.v1i02.242>.